

# BAGAIMANA PENDIDIKAN KARAKTER DISELENGGARAKAN DI SEKOLAH

Harsono  
Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta  
har153@ums.ac.id

Sri Hastuti  
Guru SMA Negeri 3 Boyolali  
srihastuti961@gmail.com

## ABSTRACT

**O**ur nation's journey is getting dynamic. Problems are coming based on the era changing. The shape of our nation behavior is moving without any basic character concept. When the Demak emperor reached the peak of glory, continued by the colonialisms, Soekarno (Old Orde Era), Soeharto (New Orde Era), and Reformation era, the effort to build our nation never stop. Many people and treasure were sacrificed; however the results were not satisfying. Even the same problems repeated as historical theory.

Through case analysis method, from small cases, the shape of unity is a fact. Character building that was stated in religion subject could not serve the satisfying results. Even nation character building is being more left behind compared to other nations. The new policy is needed to overcome those problems. Firstly, mother culture and national culture need to improve, whereas international culture is the second choice. Secondly, the implementation honesties, smart, queue culture trough exemplary are important. Wider proportion of psychomotor dimension will improve character building.

**Keywords:** *character, local culture, history*

## PENDAHULUAN

Sekarang banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter (Kusumandari, 2016), dari tingkat pusat hingga daerah. Yang belum banyak dirembuk adalah bagaimana keberlangsung budi yang berkarakter pembangunan kebangsaan (Winarsih, 2014). Kecenderungannya menunjukkan bahwa karakter bangsa ini merosot tajam, hal ini lah yang melatarbelakangi pentingnya dilaksanakan pendidikan berkarakter, bagaimana pendekatannya, dan apa materinya.

Pendidikan merupakan suatu media yang tepat untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berupa kooqnitif, affektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956). Pendidikan secara terus-menerus

dibangun, dikembangkan, dikesinambungkan, direncanakan dengan *apik*, digembirakan, disehatkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang berbudaya, memiliki tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, dan bangsanya.

Kita tidak ingin menjadikan bangsa kita sebagai bangsa cerai berai (Akbar, 2017), bodoh, mudah dimanipulasi, garang, pemaarah, penuh nafsu hewani, agar kebersamaan kita sebagai bangsa dapat secara bersama menata diri dan keluarganya untuk menghadapi zaman yang terus berubah di era kecangihan teknologi dan komunikasi.

Pembangunan manusia (jiwa dan raganya), keluarga, masyarakat, dan

bangsa perlu ditingkatkan secara ber peradaban, berketeknologian, berke terencanaan yang konsisten dan arah yang jelas, agar mampu menghasilkan sumber daya yang cerdas, terampil, mandiri, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bahagia, sehat, cinta diri, keluarga, masyarakat, dan bangsanya dalam kompetisi antar bangsa dalam merebut kejayaan dan kemakmuran bersama. Kegagalan pendidikan dalam menjadikan manusia siap berubah sesuai dengan tantangan zaman harus direnungkan kembali. Lihatlah rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menjadi manusia cerdas, berkebudayaan, berkeutuhan, berkeunggulan, dan kompetitif dalam hidup bersama bangsa-bangsa dunia.

UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan: materi pendidikan akhlak (karakter) diintegrasikan mata mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Karena itu, mungkin sebagai beban yang berat bagi guru agama (dan mungkin PKn) menyebabkan materi karakter tidak mendapatkan tempat yang proporsional.

Mungkin pada penyajian pendidikan agama terjebak pada kebudayaan ritual khusushasilnya dapat kita lihat lahirnya

faham kecenderungan (dunia) yang mengarahkan pendidikan agama pada pola pikir sektarian, sempit, dan keras. Di Indonesia, hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku masyarakat sekolah dan masyarakat umum yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter Islam ke-Indonesian.

Buruknya karakter (tidak berkarakter) dapat dilihat secara seksama dengan semakin maraknya tawuran, pergaulan bebas, kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, demonstrasi berbagai keantian, kerusakan lingkungan di seluruh pelosok negeri, ketidakadilan hukum dan kesewenang-wenangan penjaga gawang peradaban, kekerasan dan kerusakan, korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik, baik yang melibatkan guru, tokoh pemerintahan, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa lemahnya pendidikan karakter yang hanya diandalkan pada guru agama, harus diubah menjadi tanggungjawab dan pelibatan semua anggota masyarakat pendidikan dan persekolahan. Bahkan pendidikan karakter harus dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, partai politik, DPR, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan pembiasaan.

Kita harus memulai membiasakan diri untuk berbuat baik, jujur, suka menolong, bersikap toleran, malu berbuat curang-dholim-fitnah-gibah, malu bersikap malas, dan malu membiarkan lingkungan kotor. Kita harus melatih diri secara serius secara terus menerus agar mencapai bentuk karakter yang tepat dan ideal.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Ristek Dikti bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan karakter. Bertanggung jawab ialah mengajarkan kepada peserta didik agar bertanggung jawab atas apa yang telah ia ucapkan, tulis, dan lakukan sebagai cerminan bahwa dia telah memiliki karakter yang baik.

Disiplin berarti ketentuan harus dilaksanakan secara konsisten, terpadu, dan berkeadilan antara orang, lembaga, dan pemerintah, sehingga dalam prakteknya peserta didik memiliki kepercayaan atas tanggungjawab yang diemban oleh pemangku norma agama, adat, dan hukum secara bermartabat. Mungkin kita perlu melihat kembali apakah yang dimaksud dengan pendidikan karakter sebelum kita lanjutkan pembahasannya secara lebih mendalam.

### **BATASAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 dirumuskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia, sebagaimana pasal 3 UU Sisdiknas bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Rumusan tujuan pendidikan nasional. Setiap satuan pendidikan memiliki kewajiban mengembangkan karakteristik

kualitas manusia modern sesuai dengan zamannya. Rumusan tujuan pendidikan nasional harus menjadi acuan bagi pengembang pendidikan karakter bangsa. Ada banyak batasan mengenai pendidikan karakter yang cocok bagi kita.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis (Sutriani, 2012; Hartoko, 2009) dalam mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kaidah kebudayaan, kebangsaan, teknologi, dan kompetitif internasional.

Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi kaidah kebudayaan, kebangsaan, teknologi, dan kompetitif internasional sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan moral yaitu pendidikan yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa (Lickona, 2017) yaitu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dan proses pemberdayaan potensi peserta didik, sesuai dengan kaidah dan nilai pembudayaan masyarakat setempat dan nasionalisme guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara.

Karakter Bangsa adalah perilaku kolektif kebangsaan yang khas (Ivy, 2017), karakter bangsa tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara, implementasi dari olah pikir, olah rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara, merupakan manifestasi dari nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI. Nilai yang dikembangkan adalah jujur, kesadaran antri, saling menghormati, kesadaran kehidupan

berpribadi dan bermasyarakat. Negatifnya nampak pada pemaksaan diri dan kelompok melalui demonstrasi, fitnah dan gibah, keinginan diutamakan dan diprioritaskan, menganggap pihak lain jelek, lemah, dan harus dikalahkan.

## METODE

Naskah ini dibangun dengan langkah panjang, pendefinisian, pengoperasian, pengumpulan informasi melalui berbagai media (pengumpulan data), pemaknaan atas kasus, merumuskan pemahaman (analisis data), dan membandingkan dengan kajian peneliti lain yang relevan (pembahasan) dan akhirnya menarik simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk lebih mudah memahami pendidikan karakter dan perilaku yang berkarakter, kita perlu memahami pilihan kasus yang diambil secara acak pada medsos berikut ini.

Kasus 1. Kasus mesum remaja di taman kota yang menyeruak, disaksikan oleh banyak pihak, dari berbagai kelompok umur, bahkan merupakan wahana pendidikan negatif bagi anak-anak, nilai agama, adat, tradisi, bahkan hukum tidak hadir dalam kondisi seperti ini. Norma hukum sangat pasif, menunggulaporan, khususnya dari pihak yang dirugikan.

Dikutip dari Solopos.com, SALATIGA – Kenakalan remaja berupa perbuatan berbau mesum diduga kembali terjadi di salah satu taman Kota Salatiga, Jawa Tengah (Jateng). Setelah beberapa waktu lalu publik dunia maya (*netizen*) ramai mengunjungkan remaja diduga berbuat mesum di Taman Selasar dan Taman Tingkir, kini *netizen* kembali ramai membicarakan sepasang remaja diduga melakukan perbuatan serupa di Taman Kota Bendosari, tepi Jalan Lingkar Selatan, Kota Salatiga.

Gunjangan itu mengemuka di grup Facebook Kabar Salatiga setelah pengguna akun Facebook Heni Susanti mengunggah foto sepasang remaja di Taman Bendosari Kota Salatiga tersebut, Selasa (16/5/2017).

Kasus 2: Ketidakjujuran di mulai di Sekolah, melibatkan guru (bahkan aparat di atasnya) yang berlangsung secara masif. Ketidakjujuran ini dibungkus oleh kepeningan sesaat, nilai malu, menghormati orang lain, antri, matematika sosial, dan sebagainya kabur. Masyarakat sekolah sebagai institusi pencetak kader bangsa masa depan memiliki wajah ganda, wajah utama (sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional) wajah kedua adalah wajah kebohongan terstruktural, kalkulasi semu, antri tersembunyi, harkat kemanusiaan, permufakatan, dan keadilan sosial, dan kecerdasan yang tergadaikan. Anehkan, sekolah menggadaikan kecerdasan demi kepentingan sesaat.

Keprihatinan terhadap kondisi tersebut antara lain disampaikan mantan Komisioner KPU Pusat I Gusti Putu Artha. Dalam orasinya, dia mengungkap ketidakjujuran yang berlangsung secara masif mulai dari proses ujian hingga penerimaan siswa baru.

Karena malu dicap gagal dalam mendidik, banyak oknum guru memberi ruang bagi siswanya untuk bekerjasama saat ujian. Praktek membocorkan soal hingga memberi kunci jawaban juga telah menjadi rahasia umum di kalangan pelaku pendidikan.

Bahkan, belakangan berkembang informasi bahwa nilai ujian bisa disesuaikan di instansi terkait. Semua itu dilakukan secara masif agar para siswa dapat meraih nilai tinggi dan menembus sekolah favorit.

Tak hanya di kalangan guru, orang tua pun terkesan menghalalkan segala cara karena gengsi kalau anaknya tak mampu menembus sekolah negeri. Yang lebih parah, kata Gusti Putu Artha, dunia pendidikan juga terpasung oleh kepentingan politik. (Bali Berkarya.com. Minggu 17 Juli 2016).

Kasus 3: kejadian dimana seorang guru honorer melakukan tindakan tidak senonoh pada murid putri yang berumur antara 6 hingga 9 tahun, dengan alasan sebagai hukuman karena murid tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, dengan di hukum tujuannya agar murid-murid menjadi lebih rajin. Ini karakter pengabaian terhadap asas kemanusiaan, keberadaban, kesusilaan, dan sebagainya.

Dikutip dari Kompas.com. Habibi (32), seorang guru honor di salah satu SD di Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, mengakui telah mencabuli sejumlah muridnya dengan dalih untuk memberi sanksi. Kasatreskrim Polres Nunukan, AKP Suparno mengatakan, pelaku mengaku ketiga korban yang baru berusia 6 dan 9 tahun itu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga dihukum dengan cara yang tak senonoh. "Alasan pelaku untuk memberi pelajaran kepada 3 siswi agar rajin supaya tidak malas," ujarnya, Rabu (1/3/2017).

Di atas adalah fakta yang menarik dimana sekolah yang merupakan miniatur masyarakat, warganya melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak pantas. Kasus 3, diwartakan bahwa anak-anak mendapatkan pelajaran yang melanggar berbagai nilai adat, agama, dan hukum. Anak-anak usia 3 hingga 9 tahun tidak mendapatkan pengayoman atas harkat dan martabat kemanusiaan.

Kasus 2 menggambarkan betapa bobroknya kasus nilai sekolah, guru dan pejabat mestinya menjadi benteng terselenggaranya proses pembelajaran dan penilaian yang akuntabel, kaidah akuntabilitas itu dilanggar secara jamaah oleh pihak-pihak, hukum tidak bisa hadir yang mantab sehingga ada jaminan bahwa sekolah-sekolah tidak akan lagi melaksanakan hal seperti itu.

Kasus pertama menggambarkan remaja (yang secara logis adalah warga sekolah)

melaksanakan kegiatan asusila di ruang publik, menjadi pelajaran bagi berbagai kalangan dari berbagai kelompok umur, dan ketiga norma itu tidak dapat dihadirkan oleh masyarakat dan negara, kecuali celotehan di ponsel yang sangat mungkin hanya menyebarluaskan berita kebobrokan, tetapi tidak ada solusi atas bobrok itu sendiri.

Untuk mengokohkan goncangan nilaisebagai informasi di atas, dalam konteks Pendidikan Karakter pemerintah telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan akan kebaruan (Pemerintah RI, 2010: 21). Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, dan rela berkorban.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif;

3. Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, keantrian, dan bahagia.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, dinamis, dan kerja keras.

Nilai karakter dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam materi pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat haruslah orang yang mampu menjadi teladan dan meneladankan diri bagi peserta didik.

Direktorat Pembinaan SMP Kemdiknas RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 8 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009). Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah:

1. Sifat kereligiusan.
2. Sifat kejujuran.
3. Kapasitas kecerdasan.
4. Ketangguhan diri.
5. Watak kedemokratisan.
6. Jiwa yang peduli
7. Jiwa yang mandiri
8. Kemampuan dan kemauan berpikir logis.
9. Keberanian mengambil risiko.
10. Kemauan berorientasi pada tindakan.
11. Bakat kepemimpinan.

12. Kemauan dan kemampuan kerja keras.
13. Sikap penuh tanggung jawab.
14. Menerapkan gaya hidup sehat.
15. Kedisiplinan diri dan kelompok.
16. Rasa percaya diri.
17. Sifat keingintahuan.
18. Cinta akan ilmu.
19. Penghormatan terhadap hak dan kewajiban diri dan orang lain.
20. Kepatuhan terhadap aturan-aturan social.
21. Menghargai karya dan prestasi orang lain.
22. Kesantunan penampilan.
23. Cinta tanah air.
24. Kemauan dan kemampuan menghargai keberagaman (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Bagi kami haruslah ada penonjolan mana yang diprioritaskan dalam mengambil kebijakan (karena tidaklah mungkin semua dipilih, tetapi pilih pada 3 karakter), dimana pilihan itu mencerminkan semua karakter. Pemupukan jiwa kejujuran, cerdas, dan keberanian antri sangatlah penting untuk mengimbangi proses-proses korupsi yang menghiasi bunga kehidupan bangsa saat ini (Paku Buwono V,1990).

## PEMBAHASAN

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran merespons serangkaian keangkuhan dan kebobrokan moral tokoh dan pemimpin bangsa, serangkaian korupsi berjamaah, penyerobotan demi kepentingan kelompok, penolakan hukum secara arogan, perkelaian antar kelompok, pembunuhan sadis, dan masih banyak lagi. Pilihan yang harus dikembangkan adalah.

1. Pendidikan kejujuran dan keteladanan, diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan perilaku para pembelajar, karena pilihan pelajaran agama sebagai penyangga pendidikan karakter terbukti tidak dapat menghasilkan impian, banyak perilaku yang tidak sesuai dengan nilai adat, agama, dan hukum. Sehingga materi pendidikan karakter lebih tepat dibebankan pada semua mata pelajaran secara integrated.
2. Pendidikan cerdas dan pendidikan antri, diperkirakan menjadi pilihan baru, karena materi pendidikan di Sekolah hanya merupakan bagian kecil dari materi pendidikan secara menyeluruh, pendidikan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung (*on line*) memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik dan masyarakat.

Karena itu pemikiran penempatan pendidikan karakter pada mapel tertentu sebagaimana dalam (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010) harus kita koreksi bersama-sama. Perilaku guru sangat kematerialisan (Harsono, 2010) dan ada kecenderungan dari rel norma adat dan agama (Purwadi & Waryanti, 2015).

Itulah inovasi baru yang kita ke depankan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*) yang tidak ingin mengulangi sejarah konflik politik dan kebangsaan (Munir, 2003; Simon, 2005; Munir, 2003; Purbatjaraka, 1952; Stockdale, 2010) dengan kereta gantung yang bernama pendidikan (pada semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang mulia, cerdas, jujur, menghargai orang lain dalam bentuk antri (Mulyasa, 2011: 59).

Di samping model ini, kita juga mengenal model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model *subject matter* dalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaiannya di sekolah. Model ini tidaklah mudah karena harus dilakukan restruktur kurikulum dan akan menambah beban peserta didik yang sudah seperti perpustakaan yang berjalan. Karena itulah, kita berfikir bahwa model mengintegrasikan materi pendidikan karakter dalam sejumlah mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien, sehingga menarik untuk dipilih dan disarankan.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

### **1. Tahap Perencanaan.**

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar yang dapat diwarnai oleh materi karakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter jujur, cerdas, dan antri yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan tetapi bersifat komplementer. Guru dituntut

lebih cerdas, jujur, dan berjiwa keteladanan dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan pada proses pembelajaran.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik memiliki peluang untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter jujur, cerdas, dan antri yang ditargetkan sebelumnya. Ketiga nilai ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan materi ajar diprogramkan dalam prota dan promes. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter secara terpadu. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus dapat dijadikan sebagai model yang dapat diteladani dalam pelaksanaan nilai-nilai. Jadi pembelajaran juga berlangsung proses pemodelan.

Dalam era teknologi informasi yang sangat kencang, jiwa kejujuran, cerdas, budaya antri harus diteladankan oleh guru secara menggembirakan, demikian pula berfikir cerdas harus menjadi rutinitas pembelajaran (jangan rutinitas hapal) yang tidak menjenuhkan karena sifatnya inovatif dan keterbaruan secara literer dan model.

## 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan karakter khususnya kejujuran, kecerdasan, dan budaya antri. Dalam pendidikan karakter ini, penilaian harus dilakukan dengan baik

dan benar, tidak subyektif, dan penilaian proses harus mendapatkan tempat utama dan mendapatkan perhatian utama, jauhkan dominasi aspek koqnitif yang berlebihan.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter bisa diibaratkan sebagai pohon pendidikan (kalaulah diijinkan) yang memiliki empat bagian penting, yaitu akar, batang, cabang dan daun. Akar merupakan landasan filosofis (pijakan) pelaksanaan pendidikan karakter yang harus mudah dipahami oleh masyarakat sekolah dan pelaku pendidikan. Batang merupakan mandat dari pemerintah selaku stage pemangku kepentingan penyelenggaraan pendidikan nasional. Cabang reformasi berupa manajemen pengelolaan pendidikan karakter, pemberdayaan guru, dan pengelola pendidikan harus ditingkatkan. Daun merupakan gambaran keterlibatan orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama dalam pembelajaran.

Ada tiga jenjang pendidikan yang memiliki kewajiban mengajarkan karakter utama itu, yaitu jujur, cerdas, dan antri. Karakter dilestarikan tidak boleh meninggalkan budaya lokal. Budaya lokal suatu masyarakat dan suku bangsa yang diwakili oleh budaya ibu, meliputi bahasa dan perilaku hidup sehari-hari. Inilah yang harus dipikirkan kembali wajah dan suksma pada pendidikan dasarkita. Pendidikan kebangsaan, bahasa nasional, dan kebudayaan nasional harus menjadi wajah utama agi pendidikan menengah atas. Pendidikan yang berjiwa internasional, teknologi, kompetisi, dan jaringan haruslah menjadi wajah pendidikan tinggi dan profesi. Ketiga jenjang pendidikan itu diwarnai oleh



pendidikan karakter yang berjenjang dan bervariasi untuk pembentukan sikap mental ke depan. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang relevan

dengan kebiasaan hidup masyarakat yang ideal dan kondusif sebagai teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Cholis. 2017. *Perintah Bersatu dan Larangan Bercerai Berai*. <http://www.Hidayatullah.com>. diunggah 3 Maret 2017. Diunduh 24 Mei 2017.
- Bloom, Benjamin. 1956. *Bloom Taxonomy of Learning Domains*. NY: *World's Free Learning Platform*.
- Dit PSMP Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos: Gerak Kembali yang Abadi, Kosmos Sejarah*. Terj. Yogyakarta: ikon Teralitera
- Frye, Mike at all. (Ed.) 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Harsono. 2010. *Pemberontakan Guru: Menuju Peningkatan Kualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono. 2009. *Pengertian Pendidikan*. <http://www.google.com>. Diunggah 5 Agustus 2009. Diunduh 25 Juni 2017.
- Ivy, Imu. 2014. *Pembangunan Karakter Bangsa*. <http://www.TeacherofNations>. Diunggah 15 Nopember 2014. Diunduh 24 Mei 2017
- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kusumandari, Naftalia. 2016. *Tidak Bisa Bicara Pendidikan Karakter Kalau Mereka Lapar*. Kompasiana. 26 Mei 2016.
- Lickona, 2017, *Pengertian Pendidikan karakter*. <http://www.BelajarPsikologi.com>. diunggah. Diunduh 24 Mei 2017.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulkan, Abdul Munir. 2003. *Syekh siti Jenar: Membuka Pintu Makrifat*. Yogyakarta: Ahad Kusuma Djaja

- Mulkan, Abdul Munir. 2003. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Paku Buwono V. Kaserat dening Kamajaya. 1990. *Serat Centini*. Yogyakarta: Yayasan Centini
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2006 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purbotjaroko. 1952. *Kepustakaan Jawi*. Djakarta: Penerbit Djambatan
- Purwadi dan Waryanti, Endang. 2015. *Tembang Dolanan*. Yogyakarta: Laras Media Prima
- Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Simon, Hasanu. 2005. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stockdale, John Joseph. 2010. *Eksotisme: Jawa: Ragam Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Progresif Book
- Sutriani, Made. 2012. *Pengertian Pendidikan*. <http://www.Google.com>. Diunggah 23 Mei 2012. Diunduh 24 Mei 2017.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarsih. 2014. *Peran Penting Pendidikan karakter dalam Membangun Bangsa*. Kompasiana. 6 Juni 2014.
- Zainuddin. 2008. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar